

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

Kondisi objektif interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya di lingkungan pendidikan inklusif masih terbatas. Meskipun bentuk interaksi sosial desosiatif atau negatif sudah jarang sekali ditemukan, bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif atau positif yang muncul kurang variatif. Siswa berkebutuhan khusus masih lebih banyak menghabiskan waktu bersama guru pendidikan khusus atau guru pendamping khususnya selama proses pembelajaran. Diluar proses pembelajaran misalnya ketika istirahat, secara otomatis siswa berkebutuhan khusus akan berkumpul bersama sesama siswa berkebutuhan khusus. Melebarkan interaksi sosial kepada warga sekolah lainnya masih sulit dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus.

Masalah interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus seperti yang disebutkan di point pertama menyiratkan bahwa siswa berkebutuhan khusus masih seperti “tamu” di sekolah, sebab mereka masih pasif ketika harus membaur dengan warga sekolah lainnya dan hanya bisa terlihat lebih aktif, lebih ceria ketika berkumpul bersama siswa berkebutuhan khusus lainnya. Masalah seperti ini akan dapat diminimalisir dengan memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk distimulus lebih banyak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. Masalah lainnya yang juga muncul adalah orang tua yang kadang *overprotective*. Dukungan orang tua menjadi hal yang tidak kalah penting, memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam banyak kegiatan di sekolah menjadi hal yang turut menentukan laju perkembangan kemampuan berinteraksi sosial anak.

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Program interaksi sosial yang sudah dijalankan oleh sekolah belum mampu membuat interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya lebih bermakna dan meluas. Hal ini disebabkan kegiatan dalam program tersebut dilaksanakan hanya satu sampai dua kali setiap tahunnya, seperti kegiatan *outbond* maupun *fieldtrip*. Sedangkan untuk menstimulus perluasan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dikesehariannya juga masih sulit dilakukan karena adanya kelekatan siswa berkebutuhan khusus dengan guru pendidikan khusus atau di sekolah ini lebih dikenal dengan istilah guru observer. Dibutuhkan modifikasi program baru yang lebih rutin pelaksanaannya agar stimulus perluasan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dapat terus dijaga setiap harinya.

“Sehari Bersama” atau “*One Day Together*” merupakan sebuah program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan peneliti di lingkungan sekolah pendidikan inklusif tempat dilaksanakannya penelitian. Program ini telah melewati proses validasi dengan tujuan mengembangkan desain program serta telah diimplementasikan lewat uji keterlaksanaan untuk memperkuat gambaran realisasi program oleh sekolah. Program “*One Day Together*” berisi kegiatan warga sekolah khususnya siswa reguler bersama siswa berkebutuhan khusus selama satu hari mulai dari kegiatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, pada saat istirahat hingga pulang sekolah. Siswa yang hari itu bertugas menemani siswa berkebutuhan khusus akan membantu menstimulus siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi lebih aktif dengan orang-orang disekitarnya. Program ini berisi kegiatan-kegiatan yang saling terkait dimulai dari kegiatan di dalam kelas sebagai upaya membuat siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, kemudian terdapat pula suatu kegiatan pada saat istirahat yang akan membantu siswa berkebutuhan khusus agar tidak hanya saling berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus saja tetapi meluas kepada seluruh warga sekolah yang ada di lingkungan pendidikan inklusif.

5.2 Implikasi

Berikut adalah implikasi dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan dimulai sejak pengumpulan data kondisi objektif kondisi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya, perumusan program, pengembangan program hingga evaluasi hasil uji keterlaksanaan program :

Dibutuhkan perluasan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya agar tidak hanya berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus saja atau hanya dengan guru observer saja. Pentingnya perluasan serta peningkatan kebermaknaan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif berdampak pada terstimulasinya rasa empati warga sekolah lain untuk megenal lebih jauh serta membiasakan diri beraktivitas di sekolah secara berdampingan dengan siswa berkebutuhan khusus. Pembiasaan ini memberikan peluang kepada warga sekolah lain menekan perasaan “asing” terhadap hal-hal unik yang ditampilkan siswa berkebutuhan khusus ketika berhadapan dengan mereka, sehingga siswa berkebutuhan khusus pun tidak lagi merasa seperti menumpang ketika berada di lingkungan pendidikan inklusif.

Kedepannya pembiasaan ini akan berdampak sangat besar ketika siswa berkebutuhan khusus sudah kembali ke masyarakat begitupun sebaliknya masyarakat lebih luas yang saat ini dikenali siswa berkebutuhan khusus melalui heterogenya warga sekolah di lingkungan pendidikan inklusif secara perlahan mampu mempersepsi hal-hal unik yang ditampilkan siswa berkebutuhan khusus menjadi sesuatu yang lumrah, salah satunya melalui upaya perluasan interaksi sosial yang dirumuskan lewat program.

Memodifikasi program yang telah dijalankan oleh sekolah dalam upaya perluasan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya berdasarkan “*need assesment*” harus dilakukan. Program yang dirumuskan dengan melihat kebutuhan lapangan dalam hal ini kebutuhan perluasan interaksi sosial siswa

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkebutuhan khusus menjadi sangat penting dilakukan agar program yang terbentuk tepat sasaran dalam keberfungsian. Dalam merumuskan program keterlibatan *stakeholder* penyelenggara pendidikan inklusif sangat diperlukan, khususnya keterlibatan pihak sekolah yang mengetahui gambaran interaksi sosial warga sekolahnya sehari-hari.

Program dirumuskan berisi kegiatan warga sekolah khususnya siswa reguler bersama siswa berkebutuhan khusus selama satu hari mulai dari kegiatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, pada saat istirahat hingga pulang sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan agar siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya khususnya siswa reguler sebagai warga sekolah mayoritas berada pada kegiatan yang telah dirancang untuk menstimulus perluasan serta peningkatan kebermaknaan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus secara lebih rutin dan intens tidak hanya pada momen-momen tertentu saja seperti pada kegiatan *outbond* yang pelaksanaannya hanya satu sampai dua kali dalam satu semester. Program “*One Day Together*” yang dihasilkan dalam proses penelitian ini merupakan hal baru yang memerlukan prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip tersebut meliputi pembiasaan, kerjasama, pengawasan dan pembiasaan dari semua pihak di sekolah.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta simpulan penelitian, maka rekomendasi yang peneliti berikan adalah :

5.2.1. Bagi Sekolah :

- 5.2.1.1. Berdasarkan kondisi objektif, masalah serta program interaksi sosial yang sebelumnya telah dijalankan oleh sekolah maka diperlukan kesediaan dan kesungguhan sekolah dalam melaksanakan program interaksi sosial “*One Day Together*” yaitu program yang telah dikembangkan oleh peneliti yang secara sistematis mampu menstimulus perluasan serta menjaga keberlangsungan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus setiap harinya.

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Program yang mengupayakan banyak warga sekolah khususnya siswa reguler sebagai warga sekolah mayoritas terlibat dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Program dapat berisi kegiatan warga sekolah khususnya siswa reguler bersama siswa berkebutuhan khusus selama satu hari mulai dari kegiatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, pada saat istirahat hingga pulang sekolah.

- 5.2.1.2. Program “One Day Together” merupakan hal baru yang memerlukan kesediaan sekolah untuk terus konsisten melaksanakan serta membudayakan program agar upaya dalam menjadikan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya lebih luas dan bermakna dapat dilakukan setiap hari.
- 5.2.1.3. Diperlukan pendampingan dan komando dari guru pada awal pelaksanaan program. Memperhatikan prinsip-prinsip lainnya dalam pelaksanaan program “*one day together*” di sekolah juga perlu dilakukan, prinsip-prinsip tersebut mencakup koordinasi antara guru pendidikan khusus atau di sekolah ini lebih dikenal dengan istilah guru observer dan guru mata pelajaran, konsistensi pelaksanaan program serta prinsip pendampingan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
- 5.2.1.4. Untuk sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lainnya, meningkatkan intensitas penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus membangun kerja sama dan interaksi sosial secara aktif dengan warga sekolah lainnya harus menjadi sebuah budaya. Sebab untuk mengupayakan interaksi sosial bermakna yang lebih luas dibutuhkan *setting* kegiatan yang kontinyu.

5.2.2. Bagi Orang tua

- 5.2.2.1. Orang tua yang *overprotective* adalah salah satu penghambat laju perkembangan kemampuan berinteraksi sosial anak, keterbukaan orang tua untuk bekerjasama demi perkembangan anak sangat dibutuhkan. Bentuk

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerja sama tersebut dapat berupa pemberian kesempatan pada anak untuk ikut terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Diskusi untuk memantau kesesuaian kemampuan belajar anak di rumah dan di sekolah, termasuk kemampuan untuk belajar berinteraksi sosial juga perlu dilakukan.

- 5.2.2.2. Persepsi kebanyakan orang tua terkait tolak ukur pencapaian anak yang kerap kali hanya dipatok dari kemampuan kognitif harus perlahan diubah. Orang tua juga harus mengerti bahwa indikator pencapaian perkembangan anak tidak dilihat dari satu aspek saja tetapi banyak aspek, aspek yang tidak kalah penting untuk dikembangkan adalah aspek kompetensi sosial dimana aspek ini merupakan aspek penentu kemampuan hidup bermasyarakat kedepan yang harus anak miliki.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 5.2.3.1. Untuk mengetahui lebih dalam pengaruh salah satu rangkaian kegiatan dalam program *“One Day Together”* terhadap perluasan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus, maka melakukan pengembangan terhadap salah satu dari rangkaian kegiatan dalam program *“One Day Together”* misalnya kegiatan berniaga untuk melihat pengaruh kegiatan tersebut pada interaksi sosial khusus di waktu istirahat sangat dianjurkan. Penelitian semacam ini akan lebih dalam mengupas peningkatan interaksi sosial serta kompetensi sosial siswa berkebutuhan khusus ketika istirahat berlangsung.
- 5.2.3.2. Program interaksi sosial yang dikembangkan masih berada pada cakupan lingkungan sekolah. Mengembangkan program lain yang serupa dengan melibatkan komponen masyarakat di luar sekolah untuk melatih siswa berkebutuhan khusus berinteraksi lebih luas perlu dilakukan.